

SUBAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN



KARYA SENI

Oleh:

I Made Ngurah Sadnyana

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

SUBAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN



KARYA SENI

Oleh:

I Made Ngurah Sadnyana

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

SUBAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

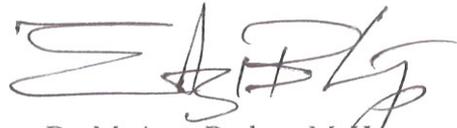


Disusun oleh:

I Made Ngurah Sadnyana
971 1093 021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa Institut
Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul: Subak sebagai Ide Penciptaan Lukisan,
diterima dan disahkan oleh Tim Penguji, Jurusan Seni Murni,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
pada tanggal 26 Februari 2006



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. A. G. Hartono, M. Sn.
Pembimbing II/Anggota



F. Mursiati, SH
Cognete/Anggota.



Drs. Dendi Suwandi, M. Sn.
Ketua Program Studi/Anggota.



Drs. A. G. Hartono, M. Sn.
Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua/
Anggota.

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa



Drs. Sukarman.
NIP. 130 521 245.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kekhadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini. Karya Seni ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis butuhkan demi kebaikan dalam berkarya selanjutnya.

Selama proses pembuatan karya ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Agus Burhan, M. Hum., selaku Pembimbing I.
2. Drs. A. G. Hartono, M. Sn., selaku Pembimbing II.
3. Drs. Dendi Suwandi, M. Sn., Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. A. G. Hartono, M. Sn., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Agus Kamal, selaku Dosen Wali.
6. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Segenap Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ayah, Ibu, Kakak, Adik dan keponakan tercinta yang telah memberi dorongan moral dan material selama pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini.

10. Kelompok Sanggar Dewata Indonesia, Ida Bagus Punia Atmaja, Ida Bagus Santana, I Made Wirata, Kelompok Nuansa dan teman-teman lainnya yang telah membantu selama proses pembuatan karya Tugas Akhir ini.

Demikianlah adanya Karya Tugas Akhir ini, harapan penulis karya-karya ini dapat menjadi bahan pemikiran kita semua, baik tentang diri kita maupun alam tempat kita berpijak.

Yogyakarta, 5 Februari 2006

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	(i)
HALAMAN PENGESAHAN.....	(ii)
KATA PENGANTAR.....	(iii)
DAFTAR ISI.....	(v)
DAFTAR GAMBAR.....	(vi)
DAFTAR GAMBAR LAMPIRAN.....	(viii)
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	2
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Makna Judul.....	5
BAB II IDE PENCIPTAAN.....	7
A. Ide Penciptaan.....	7
B. Konsep Perwujudan.....	14
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	25
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	24
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	27
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	30
BAB V PENUTUP.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Jeda</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 100 cm x 145 cm.....	31
2. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Olah Tanah I</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 140 cm x 150 cm.....	32
3. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Olah Tanah II</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 140 cm x 150 cm.....	33
4. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Olah Tanah III</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 100 cm x 145 cm.....	34
5. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Olah Tanah IV</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 145 cm x 145 cm.....	35
6. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Cikal Bakal</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 100 cm x 145 cm.....	36
7. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Ngawiwit</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 100 cm x 145 cm.....	37
8. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Antara Kami</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 145 cm x 150 cm.....	38
9. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Nyaeb</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 100 cm x 145 cm.....	39
10. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Nyepi di Sawah</i> , 2005, akrilik di atas kanvas, 150 cm x 160 cm.....	40
11. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Keriang Menjelang Panen</i> , 2005,	

akrilik di atas kanvas, 200 cm x 145 cm.....	41
12. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Panen</i> , 2005,	
akrilik di atas kanvas, 200 cm x 145 cm.....	42
13. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Energi Alam</i> , 2003,	
akrilik di atas kanvas, 140 cm x 180 cm.....	43
14. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Memanggil Angin</i> , 2005,	
akrilik di atas kanvas, 145 cm x 150 cm.....	44
15. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Bayangan Setan</i> , 2005,	
akrilik di atas kanvas, 200 cm x 150 cm.....	45
16. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Gagal Panen</i> , 2005,	
akrilik di atas kanvas, 145 cm x 150 cm.....	46
17. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Malam yang Tenram</i> , 2005,	
akrilik di atas kanvas, 145 cm x 150 cm.....	47
18. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Tangga-tangga Surga</i> , 2005,	
akrilik di atas kanvas, 200 cm x 150 cm.....	48
19. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Telor</i> , 2004,	
akrilik di atas kanvas, 150 cm x 160 cm.....	49
20. I Made Ngurah Sadnyana, <i>Nyepi di Diri</i> , 2005,	
akrilik di atas kanvas, 200 cm x 150 cm.....	50

LAMPIRAN FOTO ACUAN

Foto Acuan.....	54
Foto Situasi Pameran.....	66
Katalog Pameran.....	68
Foto Penulis.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bagi seorang perupa, penciptaan karya seni banyak ditentukan oleh kondisi kehidupan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang. Tradisi kebudayaan setempat memberikan pengaruh yang sangat mendalam pada kondisi kejiwaan yang membentuk karakter kepribadian dan pada akhirnya menentukan corak tertentu dalam berkarya.

Keakraban dengan alam daerah Bali, suatu tempat di mana penulis dilahirkan, dididik dan dibesarkan, sudah menjadi bentuk pribadi yang tidak mungkin dirubah lagi. Manusia yang akrab dengan alamnya adalah konsepsi kebahagiaan lahiriah dan rohaniah yang sangat erat hubungannya dengan hidup yang serasi dan seimbang. Sebagai orang Bali, kebersamaan adalah salah satu ciri budaya kemasyarakatan yang paling umum yang dapat ditandai dari gambaran kehidupan manusia. Realitas kebersamaan itu menandai hampir keseluruhan kehidupan kebudayaan, sosiologi, dan religiusitasnya, yang diakumulasikan dalam bentuk desa adat. Terdapat dua istilah, yaitu desa adat dan desa dinas. Desa adat adalah suatu desa yang masih memiliki otonomi untuk memelihara adat setempat, sedangkan desa dinas adalah suatu desa yang pola hidup masyarakatnya ditentukan oleh program-program pemerintah.

Dewasa ini banyak pola hidup kebudayaan masyarakat yang mengalami alih oleh desa dinas. Kebersamaan-kebersamaan yang bersifat kultural itu terdiri dari relasi-relasi keselarasan terhadap Tuhan YME, manusia, dan alam (*Tri Hita Karana*), yang mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan, yang bersumber pada keharmonisan hubungan, yaitu: hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya dan manusia dengan sesamanya.¹

Masyarakat Bali telah terbiasa dengan kehidupan yang dekat dengan tanah, pola kehidupan yang tenang, damai dan bersahaja. Mereka menyadari produk dari permukaan tanah yang berarti: tanah dan air telah membesarkannya, menyuapinya, memberinya tugas, mengarahkan pikiran, mempertemukannya dengan kesulitan-kesulitan yang telah memperkuat badannya dan mempertajam akalnya. Hal tersebut menjadi sebab terwujudnya kebudayaan Bali dan terjadinya variasi kebudayaan yang terus berkembang hingga sekarang.

Salah satu budaya dasar yang berkembang terus antara lain *banjar* (suatu bentuk komunitas adat), *ngayah* (bekerja berdasarkan pengabdian di banjar), *sekaa* (organisasi berdasarkan bidang pekerjaan), *subak* (organisasi pengairan) dan sebagainya.

Dalam prasasti raja Purana Klungkung yang berangka tahun Saka 994 (1072 M) disebutkan kata *kasuwakan* yang kemudian menjadi *suwak* atau *subak*.²

¹ Dinas Kebudayaan Pripinsi Daerah Tingkat I Bali, "Museum Subak", (Tabanan: Dinas Kebudayaan Pripinsi Daerah Tingkat I Bali, 2001), h. 6-7.

² *Ibid.*, h. 5.

Berdasarkan pemahaman terhadap prasasti tersebut, bahwa pada dasarnya mata pencaharian orang Bali adalah pertanian. Usaha mereka adalah bercocok tanam, mengerjakan sawah atau ladang, yang sejak zaman masih kuatnya adat-istiadat sudah mencapai taraf yang mengagumkan. Dengan lembaga *subaknya*, suatu organisasi para pemilik sawah bisa mewujudkan gotong-royong dalam usaha mempertinggi efisiensi pekerjaan di sawah, seperti membangun saluran air agar sawah dapat ditanami seterusnya tanpa tergantung pada musim hujan, produksi padi dapat ditingkatkan sehingga penduduk senantiasa tersedia cukup bahan makanan.

Tradisi memelihara keseimbangan alam yang bersumber pada tradisi *subak* tersebut, penulis jadikan latar belakang penciptaan karya-karya tugas akhir dengan mengangkat judul: *Subak sebagai Ide Penciptaan Lukisan*.

B. Rumusan Masalah

Karya Tugas Akhir ini mengetengahkan latar belakang tradisi *subak* yang masih terpelihara hingga sekarang dengan segala konsekuensi perubahannya sesuai dengan perubahan pola hidup masyarakat Bali, baik petani maupun yang lainnya seperti pedagang, budayawan, birokrat, maupun seriman. Dalam hal ini terdapat beberapa permasalahan yang dirumuskan di antaranya:

1. Bagaimana perubahan pola hidup masyarakat petani dengan penyempitan lahan pertanian yang diambil alih oleh pariwisata?

2. Bagaimana kehidupan generasi penerus petani yang berangsur-angsur beralih menjadi pedagang atau pengusaha, dan tidak sedikit yang menjadi penganggur yang kebingungan mencari jalan hidup?
3. Bagaimana budaya masyarakat ketimuran seperti gotong-royong, keyakinan terhadap keseimbangan alam yang mulai lenyap, beralih menjadi pola hidup individual?
4. Bagaimana pola berbagai ritual terhadap alam, yaitu menghormati tanah sebagai keyakinan akan nilai alam yang berangsur-angsur hilang?

Rumusan masalah ini dijadikan sebagai dasar penciptaan karya yang mengungkapkan kerinduan terhadap pola kehidupan petani lama yang menekankan keseimbangan alam, yaitu kita menerima kehidupan dari alam dan sebagai konsekuensinya, kita mempersembahkan pengorbanan untuk alam.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan Karya

- a. Menggali kehidupan budaya masyarakat petani.
- b. Membangkitkan kesadaran berupa kebijakan-kebijakan masa lalu yang mulai diabaikan, di antaranya proses ritual untuk menjaga keseimbangan alam.
- c. Membangkitkan kesadaran sosiologis, yaitu kebersamaan masyarakat yang terpelihara sebagai budaya dan adat istiadat, yang sekarang mulai terpinggirkan.

2. Manfaat

- a. Bagi penulis, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya hidup gotong-royong untuk mengantisipasi individualisme dan kapitalisme.
- b. Menyadari tentang ketidaksesuaian globalisasi teknologi modern yang merusak alam. Teknologi yang dibutuhkan masyarakat Bali khususnya adalah teknologi pertanian.

D. Makna Judul

Judul yang diangkat dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah *Subak sebagai Ide Penciptaan Lukisan*. Beberapa istilah yang membentuk kalimat judul tersebut didefinisikan sebagai berikut:

Istilah *subak* berarti masyarakat hukum adat di Bali yang bersifat sosio – agraris – religius yang secara historis didirikan sejak zaman kerajaan dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain untuk persawahan dari sumber air di dalam suatu daerah.³ *Ide* berarti gagasan yang terbentuk di dalam pikiran untuk menciptakan karya seni. A. A. M. Djelantik mengartikan *ide* sebagai dorongan yang timbul dari dalam diri seniman. Dorongan tersebut bisa terjadi secara sadar, tetapi bisa juga tidak disadarinya. Dorongan yang terjadi secara sadar disebut motivasi, karena seniman bisa mewujudkan karyanya di dalam pikirannya, sedangkan yang terjadi di alam bawah sadar biasanya berupa kegelisahan jiwanya disebut *impuls*, karena seniman belum bisa mewujudkan karyanya di dalam

³ *Ibid.*, h. 6.

pikirannya.⁴ Penciptaan berarti daya pikir yang dapat menimbulkan suatu karya; angan-angan yang kreatif.⁵ A. A. M. Djelantik memberi arti penciptaan sebagai (perbuatan menciptakan) adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap, diawali dengan timbulnya suatu dorongan atau *ide* yang dialami oleh seorang seniman.⁶ *Lukisan* atau *seni lukis* diartikan sebagai penggunaan garis, warna, ruang, dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan untuk menciptakan imajinasi-imajinasi. Imajinasi-imajinasi tersebut bisa merupakan pengekspresian ide-ide, emosi, pengalaman sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni.⁷

Berdasarkan pengertian beberapa kata yang tergabung dalam kalimat judul tersebut, bisa diambil pengertian judul yaitu “suatu tradisi kehidupan yang menyadari ketergantungan manusia terhadap alam yang menimbulkan pemikiran untuk menciptakan lukisan”. Adapun makna yang bisa diambil dari judul tersebut adalah membangkitkan kesadaran terhadap masyarakat umum mengenai dasar budaya kita sebagai masyarakat agraris yang dipelihara oleh alam.

⁴ A. A. M Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 1999), h. 64.

⁵ E M. Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publisher, tanpa tahun), h. 218.

⁶ A. A. M. Djelantik, *op. cit.*, h. 63.

⁷ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), h. 11.